Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI PANEN MADU HUTAN DI DAERAH AMFOANG, KABUPATEN KUPANG

Junetry Olivia Haenael[1], Hiwa Wonda[2]
[1]PGSD Universitas Nusa Cendana
[2]PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana
[1]junetryoliviahaenael@gmail.com, [2]hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study examines the local wisdom of the Amfoang community in East Nusa Tenggara through the forest honey harvesting tradition. This tradition not only has economic value but also contains cultural, social, and spiritual significance. This study used a literature review method with a qualitative descriptive approach, utilizing various written sources of relevant research. The findings indicate that the Amfoang community's forest honey harvesting tradition embodies local wisdom values, such as cooperation, responsibility, and gratitude for natural gifts. The harvesting process is led by traditional leaders with a system of dividing tasks and harvests based on customary rules. Before the activity begins, the community holds a ritual as a form of respect for ancestors and a request for safety. Furthermore, this tradition demonstrates a harmonious blend of customs and Christian-Protestant teachings through prayers and hymns that accompany the activity. Thus, the Amfoang honey harvesting tradition symbolizes the preservation of a sustainable local culture full of life values.
***Keywords**: local wisdom, forest honey harvesting tradition, Amfoang people*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk kearifan lokal masyarakat Amfoang di Nusa Tenggara Timur melalui tradisi panen madu hutan. Tradisi tersebut tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna budaya, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, memanfaatkan berbagai sumber tertulis hasil penelitian yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa tradisi panen madu hutan masyarakat Amfoang merupakan perwujudan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kerja sama, tanggung jawab, serta rasa syukur terhadap anugerah alam. Proses panen dipimpin oleh tokoh adat dengan sistem pembagian tugas dan hasil yang berlandaskan aturan adat. Sebelum kegiatan dimulai, masyarakat mengadakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan. Selain itu, tradisi ini memperlihatkan perpaduan harmonis antara adat istiadat dan ajaran agama Kristen-Protestan melalui doa dan nyanyian pujian yang menyertai kegiatan. Dengan demikian, tradisi panen madu di Amfoang menjadi simbol pelestarian budaya lokal yang berkesinambungan dan penuh nilai kehidupan
Kata Kunci: kearifan lokal, tradisi panen madu hutan, masyarakat Amfoang

A. Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial masyarakat. Keberagaman tersebut tercermin dari banyaknya suku bangsa yang hidup dan berkembang di wilayah ini, masing-masing dengan adat istiadat serta tradisi yang khas. Di wilayah Kupang dan sekitarnya, terdapat beberapa suku besar seperti Atoni atau Dawan, Tetun, Buna, dan Kemak, serta suku-suku lain yang tersebar di berbagai pulau seperti Rote, Sabu, Sumba, Flores, Alor, dan Solor (Tameses, Djakariah, & Dethan, 2023).

Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi adatnya adalah masyarakat Dawan di wilayah Amfoang. Masyarakat ini memiliki tradisi panen madu hutan yang telah dilakukan sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemanfaatan hasil hutan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai sosial masyarakat. Madu hutan sendiri dikenal memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan, sehingga keberadaannya bernilai penting bagi kehidupan masyarakat Amfoang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kearifan lokal dalam tradisi panen madu masyarakat Amfoang, menelusuri asal-usul dan proses pewarisannya, serta mengkaji pelaksanaan, kepemimpinan, harmoni antara adat dan agama dalam tradisi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan

dengan kearifan lokal serta tradisi panen madu masyarakat Amfoang. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menyusun dan menguraikan informasi secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi panen madu tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep kearifan lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat serta dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, alam, dan spiritual. Dalam tradisi panen madu masyarakat Amfoang, nilai-nilai tersebut tercermin melalui aturan adat, sikap gotong royong, serta penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

Asal-usul dan Pewarisan Tradisi Panen Madu

Masyarakat Amfoang memiliki tradisi khas dalam memanen madu yang diwariskan secara turun-temurun hingga kini. Dalam pelaksanaannya, warga membawa hasil pertanian mereka, sementara setiap fetor menyertakan seekor sapi sebagai bagian dari upacara adat. Kegiatan ini merupakan bentuk ungkapan syukur atas limpahan rezeki dari alam. Pada masa pemerintahan Raja Willem Tafin Talnoni, ditetapkan kebijakan bahwa setiap pemuda yang mulai beranjak dewasa wajib mempelajari cara dan makna tradisi panen madu agar warisan budaya tersebut tetap lestari bagi generasi mendatang (Tameses, Djakariah, & Dethan, 2023).

Pelaksanaan dan Kepemimpinan dalam Panen Madu

Kegiatan panen madu hutan di Amfoang biasanya dipimpin oleh seorang meo atau ketua adat dari marga tertentu, dengan anggota yang berasal dari kelompok adat yang memiliki hubungan kekerabatan. Pemanenan dilakukan di wilayah hutan milik kelompok adat masing-masing, dan kegiatan ini tidak semata-mata bertujuan ekonomi,

melainkan juga berfungsi sebagai upacara adat tahunan untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Pembagian Hasil dan Nilai Ekonomi Tradisi

Setelah panen selesai, hasil madu dibawa ke kampung untuk dibagi. Ketua adat berperan sebagai penanggung jawab pembagian hasil, dengan porsi sekitar 60–70% untuk ketua adat, dan sisanya dibagikan secara merata kepada seluruh anggota kelompok. Setelah pembagian, kegiatan panen berpindah dari satu kelompok adat ke kelompok adat lainnya. Madu hasil panen kemudian disimpan sambil menunggu pembeli, baik dari pedagang pengumpul maupun konsumen langsung. Dalam kondisi mendesak, misalnya ketika membutuhkan biaya pendidikan anak, petani madu biasanya menjual sebagian hasilnya di pasar kecamatan kepada pengumpul yang datang membeli langsung (Sinlae, Bentang, Medah, & Boboy, 2023)

Harmoni Adat dan Agama dalam Kehidupan Masyarakat Amfoang

Masyarakat daerah amfoang mayoritas beragama Kristen Protestan sebelum mulai memanjat pohon untuk mengambil madu, masyarakat berdoa bersama dan menyanyikan lagu-lagu pujian dalam bahasa daerah sebagai ungkapan syukur atas berkat alam yang melimpah. Keunikan lain dari masyarakat Amfoang adalah perpaduan harmonis antara ajaran agama Kristen-Protestan dengan tradisi adat. Walaupun sebagian besar masyarakat telah memeluk agama Kristen, pelaksanaan adat dan ritual tetap dijaga dan dijalankan berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan panen madu biasanya dilakukan secara berkelompok, terdiri atas tujuh hingga sembilan orang, dan dilaksanakan pada malam atau pagi hari ketika kondisi hutan masih tenang dan lebah tidak terlalu aktif (Kollo, Suyono, & Anggraini, 2025).

D. Kesimpulan

Tradisi panen madu hutan masyarakat Amfoang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya yang mengandung nilai sosial, moral, dan religius.

Nilai kearifan lokal tercermin dalam cara masyarakat Amfoang mengelola alam secara bijaksana serta menjaga keseimbangan lingkungan. Pewarisan tradisi dilakukan secara turun-temurun dengan melibatkan generasi muda, sehingga keberlanjutan budaya tetap terjaga. Kepemimpinan tokoh adat dalam pelaksanaan panen mencerminkan nilai tanggung jawab, keadilan, dan kebersamaan.

Selain itu, harmoni antara adat dan agama dalam tradisi panen madu menunjukkan kemampuan masyarakat Amfoang dalam memadukan warisan budaya dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Dengan demikian, tradisi panen madu hutan tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga cerminan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Askodrina, H. (2021). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal. Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 16(1), 619–623.

Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2025). Penerapan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila melalui pengenalan kearifan lokal masyarakat Amfoang dalam pembelajaran PKN. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 1135–1142.

Nuhang, C. J., Michael, L., Kaho, R., & Pramatana, F. (2023). Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Mutis Timau. Jurnal Kehutanan, 5(2).

Sanam, S., & Kupang, K. (2020). Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika produksi madu lebah hutan (Apis dorsata). Jurnal Penelitian Kehutanan, 1(4), 171–186.

Tameses, M., Djakariah, D., & Dethan, D. A. (2023). Sejarah Kerajaan Amfoang pada tahun 1909–1925. Floresiensis, 2(2).